

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* merupakan teori yang berfokus pada hubungan antara organisasi atau perusahaan dan *stakeholder*. Teori ini beranggapan bahwa perusahaan melakukan kegiatan usahanya bukan hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri tetapi juga untuk kepentingan *stakeholder*, semua *stakeholder* mempunyai hak dalam memperoleh informasi kegiatan perusahaan yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. *Stakeholder* dapat menentukan untuk tidak menggunakan informasi serta tidak dapat memainkan peran langsung di dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan *stakeholder* dianggap dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan. Oleh karena itu teori *stakeholder* ini adalah suatu strategi yang dibuat oleh perusahaan untuk menjaga hubungannya dengan pemangku kepentingan atau *stakeholder* itu sendiri antara lain investor, pemerintah, kreditur, pegawai, pemasok, pelanggan, masyarakat termasuk lingkungan hidup. Para *stakeholder* harus menerima laporan dari aktivitas yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan, ini merupakan hak dari para *stakeholder*, karena berlangsungnya kegiatan operasi perusahaan didukung oleh para *stakeholder* itu sendiri. Teori ini juga menyatakan bahwa setiap *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi perusahaan berperan dalam lingkungan sekitar.

Stakeholder merupakan bagian penting yang dianggap oleh perusahaan dan *stakeholder* mempunyai pengaruh yang besar terhadap jalannya aktivitas perusahaan karena dalam menjalankan usahanya perusahaan tentu akan berhubungan dengan *stakeholder* yang jumlahnya banyak sesuai dengan luas lingkup operasi perusahaan. Supaya kegiatan usaha berjalan sesuai keinginan perusahaan oleh karena itu diperlukan hubungan serta komunikasi yang baik antara perusahaan dengan para *stakeholder*. Untuk hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* dimana pada akhirnya perusahaan akan menuruti kebutuhan para *stakeholder* untuk mendapatkan dukungan seperti yang diharapkan perusahaan tersebut. Salah satu

keinginan dan harapan tersebut yaitu ketika perusahaan dapat menghasilkan kinerja keuangan yang baik serta mendapatkan keuntungan (profit).

Menurut Lako (2018) semakin *powerfull stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Perspektif teori ini menjelaskan bahwa masyarakat dan lingkungan merupakan *stakeholder* inti dari perusahaan yang harus diperhatikan untuk mendapatkan dukungan, maka perusahaan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat positif dengan cara melakukan sebuah kegiatan sosial serta melakukan pengungkapan secara transparan dalam sebuah laporan tahunan yang akan diterbitkan.

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori ini merupakan salah satu teori yang dapat memberikan motivasi untuk perusahaan dalam mengemukakan laporan berkelanjutan. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara terus menerus mencoba untuk menyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan-batasan dan norma-norma masyarakat dimana mereka berada. Manfaat dari teori ini yaitu dapat menilai perilaku organisasi perusahaan dan juga membatasi melalui norma dalam kepeduliannya terhadap lingkungan. Hal ini dapat dijadikan wahana untuk menyusun strategi perusahaan terkait dengan memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju.

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan untuk mengembangkan perusahaan. Menurut Gunawan (2018) Dasar pemikiran teori legitimasi adalah perusahaan dapat terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang selaras dengan sistem nilai masyarakat di sekitarnya. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk memastikan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang maupun sekelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun non fisik. Akan tetapi apa yang diharapkan masyarakat tidaklah selalu sama dengan apa yang diinginkan oleh suatu perusahaan. Perwujudan legitimasi

dalam dunia bisnis dapat berupa pelaporan kegiatan lingkungan perusahaan. Dengan mengungkapkan kinerja lingkungan yang baik, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Teori legitimasi kaitannya dengan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan adalah apabila terjadi ketidak selarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat (*legitimacy gap*), maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya yang selanjutnya akan berdampak pada perusahaan.

Jadi pada dasarnya setiap perusahaan harus memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan berdasarkan nilai-nilai yang dijunjung di dalam masyarakat. Biaya yang tinggi akan muncul disebabkan masyarakat menolak melegitimasi keberadaan perusahaan di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan cara melaksanakan program – program sesuai dengan harapan masyarakat.

2.1.3 Green Accounting

Green accounting atau akuntansi hijau adalah akuntansi yang berupaya menghubungkan sisi anggaran lingkungan dengan dana operasi bisnis. Akuntansi Hijau dapat meningkatkan kinerja lingkungan, mengendalikan biaya, berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan mempromosikan proses produk ramah lingkungan. Akuntansi lingkungan atau akuntansi hijau juga menyediakan cara untuk peluang untuk meminimalkan energi, melestarikan sumber daya, mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan lingkungan, dan mempromosikan keunggulan kompetitif, Ningsih dan Rachmawati (2017). Selain itu akuntansi lingkungan juga merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. *Green accounting* merupakan salah satu cara untuk memasukan dan melaporkan suatu akibat yang terjadi dari kegiatan operasi perusahaan terhadap lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. *Green accounting* juga merupakan suatu bidang yang terus berkembang dalam mengidentifikasi pengukuran serta mengkomunikasikan biaya aktual perusahaan atau dampak dari lingkungan. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya

pembersihan, perbaikan tempat yang terkontaminasi oleh limbah, biaya pelestarian lingkungan, biaya hukuman dan pajak, biaya pencegahan polusi teknologi dan biaya manajemen pemborosan. Menurut Ningsih dan Rachmawati (2017) *Green accounting* juga menyiapkan cara untuk adanya kesempatan dalam memperkecil energi, sumber daya alam, mengurangi resiko kesehatan, dan mempromosikan keunggulan bersaing perusahaan. Dengan demikian *green accounting* yaitu upaya meningkatkan perekonomian perusahaan tanpa mengabaikan keadaan lingkungan sekitar.

Green accounting diterapkan oleh perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan penilaian terhadap data berupa angka tentang biaya dan dampak terhadap lingkungan. Dengan adanya penerapan *green accounting* oleh perusahaan ini yaitu sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*, karena yang diinginkan *stakeholder* tidak hanya berfokus pada nilai keuangan tetapi juga berfokus pada nilai terhadap lingkungan, yaitu apakah perusahaan peduli terhadap dampak lingkungan dari kegiatan operasi perusahaan. Peraturan-peraturan tentang *green accounting* yaitu Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup (Hamidi, 2019).

2.1.4 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan akibat dampak dari aktivitas-aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan. Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, system atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik, Mariani(2017). Menurut Subakhtiar(2022) Biaya lingkungan adalah biaya yang dialokasikan perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kualitas lingkungan buruk dan mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Burhany (2020), mengelompokkan biaya lingkungan menjadi:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) yaitu biaya yang timbul dari aktivitas untuk mencegah kotoran dan limbah produksi

merusak lingkungan. Contoh: biaya mendesain proses atau produk yang dapat meminimalkan atau menghilangkan polusi, biaya studi dampak lingkungan dan sebagainya.

2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*) yaitu biaya yang timbul dari aktivitas untuk menjadikan produk, proses, dan aktivitas lain dalam perusahaan memenuhi standar lingkungan yang ditetapkan. Contoh: biaya audit aktivitas lingkungan, biaya melakukan uji, polusi dan sebagainya.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*) yaitu biaya yang timbul dari aktivitas yang dilakukan karena kotoran dan limbah telah dihasilkan namun belum dibuang ke lingkungan sekitar perusahaan. Contohnya: biaya pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya, biaya daur ulang sisa bahan dan sebagainya.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental eksternal failure cost*) yaitu biaya yang timbul setelah kotoran dan limbah dibuang ke lingkungan sekitar perusahaan. Biaya ini terbagi menjadi dua yaitu:
 - a. Biaya kegagalan eksternal yang terealisasi, yaitu biaya yang ditanggung dan dibayar oleh perusahaan. Contoh: biaya konservasi lahan yang rusak, biaya pembersihan lingkungan yang tercemar dan sebagainya.
 - b. Biaya kegagalan eksternal yang tidak terealisasi, yaitu biaya yang ditanggung dan dibayar oleh pihak lain di luar perusahaan dan tidak termasuk dalam kelompok biaya lingkungan yang harus diakui atau dibebankan ke perusahaan walupun timbulnya biaya tersebut disebabkan oleh perusahaan, biasanya secara tidak langsung. Biaya ini disebut juga biaya sosial. Contoh: biaya pengobatan warga yang sakit akibat terkena polusi akibat aktivitas perusahaan, biaya kehilangan lingkungan yang sehat dan sebagainya.

2.1.5 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan fokus perusahaan dalam pelestarian lingkungan dan mengatasi masalah atas dampak negatif lingkungan yang terjadi akibat kegiatan operasi lingkungan. Hasil dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya disebut dengan kinerja lingkungan. Konsep kinerja lingkungan mengacu pada jumlah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan bisnis. Kerusakan lingkungan yang lebih sedikit akan meningkatkan kinerja lingkungan. Sebaliknya, semakin besar dampak kerusakan lingkungan, semakin buruk kinerja perusahaan. Program peneringkatan dapat digunakan untuk menilai kemampuan di dalam manajemen lingkungan atau disebut PROPER, untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan Indonesia, Putri (2019). Kinerja lingkungan mengacu pada seberapa besar dampak dan kerusakan yang telah disebabkan oleh kegiatan bisnis perusahaan. Pembuangan limbah dan bagaimana cara pengelolaan limbah dari perusahaan sehingga mampu meminimalisir kerusakan lingkungan disekitaran pabrik dan pengelolaan produksi bisnis perusahaan. Kerusakan lingkungan yang semakin minim dianggap akan meningkatkan kinerja lingkungan dari suatu perusahaan, sedangkan semakin besar dampak kerusakan lingkungan, semakin buruk kinerja perusahaan. Menurut Chasbiandani (2019) Kinerja lingkungan ini dinilai melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dengan menggunakan indikator warna emas sebagai peringkat terbaik, diikuti dengan warna hijau, biru, merah dan untuk peringkat terburuk diindikasikan dengan warna hitam. Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong pentaatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan mendapat insentif atau disintensif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya. Aspek penilaian dalam PROPER difokuskan pada penilaian ketaatan perusahaan dalam pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun, kewajiban lain yang terkait dengan analisis mengenai dampak lingkungan, penetapan Sistem Manajemen Lingkungan,

konservasi dan pemanfaatan sumber daya serta kegiatan sosial perusahaan. Pelaksanaan PROPER bertujuan untuk :

1. Meningkatkan penataan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan
2. Meningkatkan komitmen para *stakeholder* dalam upaya pelestarian lingkungan
3. Meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan
4. Meningkatkan kesadaran para pelaku usaha untuk menaati peraturan Perundang-undangan di bidang lingkungan hidup

Berikut tabel mengenai indikator - indikator peringkat PROPER (Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) yang diadaka oleh Kementrian Lingkungan Hidup

Tabel 2.1.

Indikator Peringkat PROPER

Peringkat	Keterangan
Emas	Usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Usaha dan/atau yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
Hitam	Usaha dan/atau kegiatannya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan

	terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (KLH)

Pengukuran kinerja lingkungan dilakukan sebagai proksi *green accounting*. Karena *green accounting* umumnya diterapkan oleh perusahaan yang memiliki perhatian dan minat terhadap kelestarian lingkungan. Perhatian dan minat tersebut direpresentasikan oleh perusahaan dengan cara ikut andil dalam pemerintah yaitu PROPER guna memacu peningkatan kinerja lingkungan yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Karena semakin meningkatnya kinerja lingkungan perusahaan, maka perusahaan semakin menerapkan *green accounting* dan kinerja lingkungan dengan baik. Pengalokasian biaya-biaya lingkungan didapat dari pengelompokan aspek-aspek lingkungan yang lebih dahulu di analisis di dalam kinerja lingkungan.

2.1.6 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan upaya resmi yang dilaksanakan perusahaan untuk menilai dengan tepat atas kegiatan operasi perusahaan yang telah dilaksanakan dalam waktu atau periode tertentu. Kinerja keuangan merupakan suatu tujuan perusahaan yaitu gambaran dari kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan dengan menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan sangat penting dinilai karena dapat memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi dan patuh terhadap standar perilaku yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan langkah dan perolehan yang diinginkan. Kinerja keuangan diukur melalui data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dilakukan untuk menggambarkan keadaan keuangan masa lalu dan digunakan untuk perkiraan keuangan dimasa yang akan datang.

Menurut Dewi (2017) Kinerja keuangan merupakan suatu aktivitas analisis yang dilakukan dan melihat bagaimana perusahaan telah melakukan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan suatu perusahaan

dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu alat analisis keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen perusahaan dalam memberdayakan sumber daya perusahaan tersebut secara efektif. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu oleh karena itu setiap hasil dari rasio yang diukur lalu diinterpretasikan sehingga menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. Jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan, dan penilaian pasar. Kinerja keuangan dilakukan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan atau organisasi dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya. Pada penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) yang merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas dimana rasio ini yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu serta nilai yang tinggi menunjukkan adanya efisiensi terhadap manajemen asset perusahaan.

2.2. Kajian Empiris

Sejumlah penelitian terdahulu terkait *green accounting* dan kinerja lingkungan dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu sehingga menjadi referensi dalam penelitian ini yang dapat dilihat dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Martha Angelina & Enggar	Pengaruh Penerapan <i>Green</i>	1. Variabel independen <i>a.Green</i>	<i>a.Green accounting</i> tidak berpengaruh signifikan

	Nursasi (2021)	<i>Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<i>Accounting</i> b.Kinerja Lingkungan 2. Variabel Dependen a. Kinerja Keuangan	terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. b.Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2	Aurillia Salsabila & Jacobus Widiatmo ko (2022)	Pengaruh <i>Green</i> <i>Accounting</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021	1. Variabel Independen a. <i>Green</i> <i>Accounting</i> 2. Variabel Dependen a.Nilai Perusahaan 3.Variabel Mediasi a.Kinerja Keuangan	a. <i>Green accounting</i> mampu berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. b. <i>Green accounting</i> tidak mampu memiliki pengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan. c. kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. d. uji mediasi didapatkan hasil bahwa <i>Green</i> <i>accounting</i> mampu berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan mediasi kinerja keuangan perusahaan.

3	Gregorius Paulus Tahu (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan & Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)	1.Variabel Independen a.Kinerja Lingkungan b. Pengungkapan Lingkungan 2.Variabel Dependen a.Kinerja Keuangan	a.Kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan. b.Pengungkapan lingkungan tidak mempengaruhi kinerja keuangan c.Kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan.
4	Ameilia Damayanti & Shinta Budi Astuti (2022)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI periode 2017-2020)	1.Variabel Independen a.Kinerja Lingkungan b.Pengungkapan Lingkungan 2.Variabel Dependen a.Kinerja Perusahaan (ROA)	a.Kinerja Lingkungan (KL) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan b.Pengungkapan Lingkungan (PL) berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
5	Ayu Mayshell a Putri, Nur	Dampak Penerapan <i>Green Accounting</i> &	1.Variabel Independen a. <i>Green Accounting</i>	a. <i>Green Accounting</i> berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROA) Perusahaan.

	Hidayati & Moh Amin (2019)	Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	b.Kinerja Lingkungan 2.Variabel Dependen a.Profitabilitas	b.Kinerja Lingkungan berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROA) Perusahaan. c. <i>Green Accounting</i> berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROE) Perusahaan. d.Kinerja Lingkungan berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROE) Perusahaan. e. <i>Green Accounting</i> serta Kinerja Lingkungan pada profitabilitas memakai ROE lebih besar pengaruhnya.
6	Shella Gilby Sapulette & Franco Benony Limba	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020	1.Variabel Independen a. <i>Green Accounting</i> b.Kinerja Lingkungan 2.Variabel Dependen a.Nilai Perusahaan	a. <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. b.Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

7	Gine Das Prena (2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	1.Variabel Independen a. <i>Green Accounting</i> b.Kinerja Lingkungan 2.Variabel Dependen a.Kinerja Keuangan	a. <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kinerja Keuangan. b. Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kinerja Keuangan.
8	Ajeng Wijayanti & Gracelia Angelina Dondoan (2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Firm Value Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Intervening	1.Variabel Independen a. <i>Green Accounting</i> b.corporate Social Responsibility 2.Variabel Dependen a.Firm Value 3.Variabel Intervening a.Kinerja Perusahaan	a. <i>Green Accounting</i> memiliki pengaruh signifikan dengan Firm Value. b.CSR memiliki pengaruh signifikan dengan Firm Value. c. <i>Green Accounting</i> memiliki pengaruh signifikan dengan Kinerja Perusahaan. d.CSR tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan Kinerja Perusahaan. e.Kinerja Perusahaan mempunyai pengaruh signifikan dengan Firm Value.

				<p>f. <i>Green Accounting</i> tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap Firm Value yang dimediasi oleh Kinerja Perusahaan</p> <p>g. CSR belum mempunyai pengaruh significant dengan Firm Value yang dimediasi oleh Kinerja Perusahaan.</p>
9	Retno Dwi Utami & Airin Nuraini (2022)	<p>Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang Asing di Indonesia Tahun 2011-2016</p>	<p>1. Variabel Independen a. <i>Green Accounting</i></p> <p>b. Perputaran Total Asset</p> <p>2. Variabel Dependen a. Profitabilitas</p>	<p>a. <i>Green Accounting</i> secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas.</p> <p>b. Total Aset secara parsial memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas</p> <p>c. <i>Green Accounting</i> dan Perputaran Total Aset secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.</p>
10	M. Wahyudin Abdullah (2020)	<p>Efek Green Accounting terhadap Material Flow Cost Accounting dalam meningkatkan</p>	<p>1. Variabel Independen a. <i>Green Accounting</i></p> <p>2. Variabel Dependen a. Material</p>	<p>a. <i>Green accounting</i> tidak memoderasi dalam meningkatkan pengaruh MFCA (biaya produksi) terhadap keberlangsungan perusahaan.</p>

		keberlangsungan perusahaan	Flow Cost Accounting	
--	--	----------------------------	----------------------	--

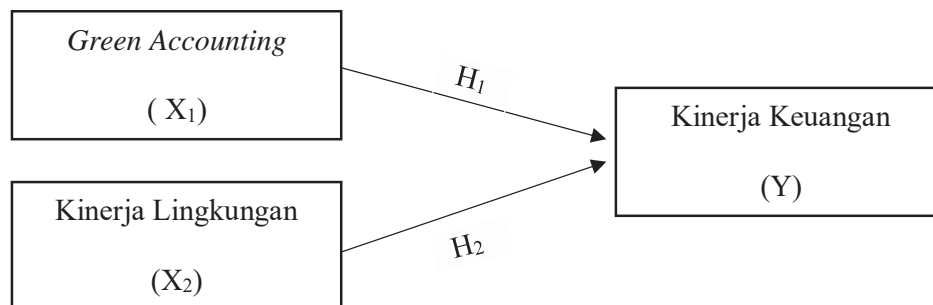
Sumber : Data olahan (2023)

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya atau kajian terdahulu adalah variabel penilaian kinerja keuangan yang digunakan. Pada penelitian ini variabelnya adalah *return on asset* (ROA). Selain variabel penilaian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian. Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan Sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Burs Efek Indonesia periode 2016-2021.

2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Adapun untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen yaitu *green accounting* dan kinerja lingkungan dapat dibuat kerangka konseptual. Kedua variabel tersebut masing masing berkaitan dengan variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



2.3.2 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-

fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Berikut Hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan *green accounting* pada perusahaan merupakan sebuah bukti bahwa perusahaan juga sangat memperhatikan lingkungan yang berada disekitar perusahaan. Ketika perusahaan melihat lingkungan sebagai suatu strategi perusahaan dalam menciptakan citra baik kepada masyarakat dan investor maka perusahaan tidak akan menghindari biaya yang akan dikeluarkan terhadap lingkungan. Dalam beberapa dekade terakhir, krisis ekologi global maupun nasional yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara serakah dan mengawatirkan, Lako (2018). *Green accounting* itu sendiri juga merupakan jenis akuntansi lingkungan yang menghubungkan antara manfaat lingkungan dengan biaya untuk pengambilan sebuah keputusan. Keputusan ekonomi ini tentang pengambilan keputusan para investor untuk berinvestasi. Dengan diungkapkannya Biaya lingkungan maka akan memperlihatkan etika bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, serta pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Aniela (2012) membuktikan bahwa pengungkapan atas semua biaya lingkungan, baik internal maupun eksternal, dan pengalokasian biaya-biaya ini berdasarkan tipe biaya dan pemicu biaya dalam sebuah akuntansi lingkungan yang terstruktur akan memberikan kontribusi baik pada kinerja lingkungan. Berdasarkan penelitian terdahulu, oleh Aurillia & Jacobus (2022) menyatakan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan atau *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka dapat diasumsikan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena ketika perusahaan menerapkan *green accounting* maka pencatatan dari alokasi biaya aktivitas lingkungan akan tercatat dengan baik dan akan memberikan informasi kepada *stakeholder* terkait keuangan perusahaan serta menjadi tolak

ukur dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi yang diungkapkan kepada *stakeholder* dapat dianggap sebagai kontribusi sosial perusahaan yang sah, perusahaan cenderung menyadari bahwa pengungkapan lingkungan yang sukarela dapat digunakan untuk menjaga legitimasi perusahaan terutama dengan pemangku kepentingan sosial dan politik perusahaan. Jadi semakin baik penerapan *green accounting* maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini:

H₁ : *Green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

2. Penerapan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan yaitu sejauh mana kinerja perusahaan bekerjasama dalam melestarikan lingkungan. Kinerja Lingkungan dibuat dalam bentuk peringkat oleh suatu lembaga yaitu Kementerian Lingkungan Hidup. Kinerja lingkungan perusahaan perlu dijaga agar selalu baik. Hal ini dilakukan untuk menghindari tuntutan dari masyarakat ataupun *stakeholder* sehingga keberlanjutan perusahaan akan tetap berlangsung (Meiyana, 2018). Kinerja lingkungan ini dilihat sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan. Penerapan kinerja lingkungan dapat membantu mengurangi resiko operasional perusahaan yaitu pencemaran lingkungan dan mencegah tindakan protes dari para pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Perusahaan dengan penerapan kinerja lingkungan juga merupakan bukti tanggung jawab perusahaan. Menurut penelitian Aqila & Dian (2020) Kinerja lingkungan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah pelanggan atau konsumen yang menginginkan produk yang lebih bersih tanpa merusak lingkungan serta penggunaan dan pembuangan yang ramah lingkungan. Hal ini berarti perusahaan yang dapat menghasilkan kinerja lingkungan yang baik tentu akan mendapatkan perhatian yang lebih dari konsumen, di mana hal ini akan mendorong kepada peningkatan penjualan produk perusahaan yang akan berdampak baik terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan dinilai melalui PROPER. Hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan perusahaan

maka akan meninggalkan citra baik pada perusahaan tersebut dan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik pula atau berpengaruh positif. Perusahaan dengan peringkat PROPER yang baik akan mendapatkan citra positif dan legitimasi dari lingkungan, Besarnya pemeringkatan yang diberikan pemerintah kepada perusahaan atas aspek pengelolaan lingkungan maka persepsi investor dan customer terhadap produk perusahaan menjadi tinggi dalam menjaga keseimbangan lingkungan hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan dalam jangka panjang. Hasil penelitian Gregorius Paulus Tahu (2019) menyatakan bahwa penerapan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini:

H₂ : Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan